

BAB IV

ANALISIS

Touyama Mirei sudah menghasilkan 3 album yang berjudul “*Memories*” yang memiliki 8 lagu dan rilis pada 2014.10.01, “*My Way*” yang memiliki 12 lagu dan rilis pada 2016.07.27, dan “*Answer*” yang memiliki 11 lagu dan baru saja rilis pada 2018.08.29, serta 1 mini-album yang berjudul “*Negai E.P.*” yang dirilis pada 2017.06.26. Dari 3 album dan 1 mini-album tersebut, diputuskan untuk meneliti 2 album yaitu “*Answer*”, dan “*My Way*” serta 1 mini-album “*Negai E.P.*”, karena dianggap sudah cukup mewakili karakteristik diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Touyama Mirei.

Dalam 2 album dan 1 mini-album karya Touyama Mirei yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini, ditemukan 16 macam gaya bahasa yaitu, Metafora, Hiperbola, Repetisi, Personifikasi, Metonimi, Onomatope, Simile, Klimaks, Tautology, Antithesis, Alusio, Eufemisme, Litotes, Oksimoron, Ironi, dan Sinestesia

Pada album “*Answer*” karya Touyama Mirei terdapat 11 lagu, yang berjudul: *Dear My Boo, P.S Touthindai no Love Song, Hikari, Lie, Tiger, Kimi no Tonari, Neuro Regards, Negai Ano Goro no Kimi e, Missing You, Kimi no Suki no Uta, Answer*. Album “*Answer*” adalah album terbaru dari Touyama Mirei yang rilis pada 2018.08.29, dalam album ini ditemukan 13 macam gaya bahasa yaitu: Metafora, Hiperbola, Repetisi, Personifikasi, Metonimi, Onomatope, Simile, Klimaks, Tautology, Antithesis, Alusio, Eufemisme, dan Litotes.

Pada album “*My Way*” juga terdapat 11 lagu, yang berjudul: *My Way, Love Me Crazy, Kimi to Nara, Memories, Queen’s Alive, Bravehearts, Fallin Out, Our Song, I Wanna NO, Online Mirei x Torion, Can’t Stop Fallin in Love*. Dalam album ini ditemukan 9 macam gaya bahasa yaitu: Metafora, Hiperbola, Repetisi, Metonimi, Tautology, Alusio, Oksimoron, Ironi, Sinestesia.

Pada mini album “*Negai E.P.*” terdapat 5 lagu, yang berjudul: *Negai Ano Goro no Kimi e, Hikari, First Heart Break, Goodbye My Love, Missing You*, dari 5 lagu tersebut yang dianalisis hanya 2 lagu karena, 3 lagu lainnya sudah terdapat dalam album lainnya. Dalam mini album ini ditemukan 3 gaya bahasa yaitu: Metafora, Metonimi, dan Repetisi

Dalam bab ini untuk menjawab 2 permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu pengkategorian (lihat lampiran) dan sekaligus maknanya. Berikut akan dijelaskan perwakilan data yang mengandung gaya bahasa tersebut.

4.1. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan sebuah bentuk gaya bahasa yang menganalogikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang bermakna jelas atau konkret. Dalam album Touyama Mirei yang diteliti, gaya bahasa metafora merupakan yang paling sering muncul dalam lirik lagu-lagunya.

(A.1.b) 楽しかった日々が焼き付いて消えないよ

Hari-hari yang menyenangkan itu tidak terlupakan

(Answer, 2018 : 3)

Pada data (A.1.b) 楽しかった日々が焼き付いて消えないよ (*tanoshikatta hibi ga yakitsuite kienaiyo*) yang apabila diartikan secara leksikal “hari-hari yang menyenangkan meskipun dibakar tidak menghilang” merupakan sebuah bentuk gaya bahasa metafora. “Hari-hari yang menyenangkan” dianalogikan atau disamakan seakan-akan sebuah benda yang dapat dibakar, kata 焼き付いて bersifat konotatif yang dalam bahasa Jepang disebut 暗示的意味 (*anjiteki imi*), dikatakan bersifat konotatif karena merupakan sebuah kiasan dari makna yang sesungguhnya. Makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penulis lirik lagu tersebut adalah bahwa “Hari-hari yang menyenangkan meskipun berusaha dilupakan tetap tidak terlupakan”.

(A.1.g) また泣けてきちゃう 寂しさ溢れて

Karena kesepian yang meluap-luap ini aku bisa menangis lagi

(Answer, 2018 : 8)

Pada data (A.1.g) juga ditemukan adanya analogi yang serupa dengan data (A.1.b) yaitu pada bagian 寂しさ溢れて (*sabishisa afurete*) yang berarti “kesepian yang meluap-luap”. 溢れる (*afureru*) biasanya digunakan untuk keadaan sesuatu yang sangat penuh, seperti air, atau orang dalam suatu ruangan

yang sangat penuh. Dalam data (A.1.g) kata 寂しさ (*sabishisa*) dianalogikan seakan-akan seperti sebuah air yang meluap-luap. Hal ini menggambarkan adanya penggunaan kata yang bersifat konotatif atau sebuah kiasan yang makna sebenarnya yaitu perasaan “sangat kesepian”.

4.2. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan kata-kata yang sebenarnya berlebihan. Melebihi-lebihkan fakta yang sebenarnya namun untuk menegaskan sebuah makna tertentu. Merupakan sebuah metode ekspresi berlebihan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan dengan makna yang dalam. Dalam album karya Touyama Mirei, banyak ditemukan gaya bahasa hiperbola yang digunakan untuk menyatakan sebuah perasaan cinta yang dalam terhadap seseorang.

(A.2.i) 百万回の愛してるなんかよりも

Aku mencintaimu lebih dari apapun

(Answer, 2018 : 2)

Pada data (A.2.i) kata 百万回 yang berarti “jutaan kali” merupakan sebuah pernyataan berlebihan atau hiperbola untuk menyatakan perasaan cinta terhadap seseorang, namun hal ini merupakan sebuah pernyataan yang lazim digunakan untuk mengekspresikan perasaan cinta yang sangat besar terhadap seseorang. Hal ini mengacu pada makna yang sebenarnya pada kata tersebut yaitu berupa makna kata yang bersifat denotatif atau sebenarnya.

(B.20.III) 涙止まんない no more

Air mataku tidak lagi bisa berhenti

(My Way, 2016 : 7)

Data (B.20.III) merupakan penggalan lirik yang diambil dari lagu yang berjudul “Fallin Out” yang berarti jatuh atau gagal, lagu ini menceritakan tentang perpisahan dengan kekasih. Pada data nomor (B.20.III) gaya bahasa hiperbola ditemukan namun bukan untuk menegaskan sebuah perasaan cinta yang sangat dalam, namun untuk menyatakan perasaan sedih. Hal ini dijelaskan melalui kata 涙 (*namida*) yang berarti air mata, air mata biasa diartikan sebagai tanda

kesedihan, 涙止まんない yang berarti air mata tidak bisa berhenti atau juga dapat diartikan sebagai tidak bisa berhenti menangis merupakan sebuah ekspresi yang sifatnya hiperbola atau berlebihan tentang perasaan sangat sedih seakan-akan air mata tidak dapat berhenti lagi. Pernyataan tersebut bersifat konotatif atau tidak bermakna yang sebenarnya, tentu saja air matanya dapat berhenti, namun makna perasaan kesedihan tersebut yang tidak dapat berhenti.

4.3. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang memberikan penegasan melalui pengulangan kata-kata. Gaya bahasa repetisi umum ditemukan dalam lirik lagu terutama pada genre-genre lagu tertentu dan sifatnya untuk menegaskan makna dan memperindah. Gaya bahasa repetisi ditemukan dalam setiap album Touyama Mirei.

(B.14.pp) Can't stop fallin' in love 誰も...

Can't stop fallin' in love 何も...

Tidak bisa berhenti jatuh cinta siapapun

Tidak bisa berhenti jatuh cinta apapun

(My Way, 2016 : 12)

Pada data (B.14.pp) ditemukan gaya bahasa repetisi, “Can’t stop fallin in love” yang berarti “Tidak bisa berhenti jatuh cinta”, sesuai dengan judul lagu dari data (B.14.pp) yaitu “Can’t stop fallin’ in love”. Gaya bahasa pada penggalan lirik ini bertujuan menegaskan “Tidak bisa berhenti jatuh cinta” tersebut. Hal ini mengacu pada penggunaan diksi yang bersifat denotatif atau bermakna sebenarnya, untuk memberikan penegasan makna yang sesungguhnya.

(A.3.p) 今でもキミはあの頃と同じ笑顔で

今でもキミはあの頃のようにまっすぐで

今でもキミはあの頃と変わらない優しさで

今でもキミは...キミのままでいてほしいそう願うよ

Kamu masih memiliki senyum yang sama seperti yang dulu

Kamu masih tetap sama seperti yang dulu

Kamu masih sama baiknya seperti yang dulu

Dan aku masih ingin kamu menjadi dirimu seperti itu seterusnya

(Answer, 2018 : 8)

Pada data (A.3.p), dapat ditemukan contoh lain dari gaya bahasa repetisi pada lirik lagu karya Touyama Mirei, yaitu adanya pengulangan diksi *今でもキミは (imademo kimi wa)*. Gaya bahasa repetisi pada data (A.3.p) adalah salah satu jenis repetisi yang bernama anafora, yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010:127). Diksi yang digunakan pada data ini bersifat denotatif karena makna yang ingin disampaikan dengan jelas tergambar dan mudah dan bukan bersifat kiasan.

4.4. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan sesuatu yang bukan manusia jadi mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Menggambarkan seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia.

(A.4.r) *わざとらしく笑うテレビが響く*

Suara televisi seakan menertawakanku

(Answer, 2018 : 4)

Pada data (A.4.r) dapat ditemukan bentuk gaya bahasa personifikasi yaitu pada bagian *笑うテレビが響く* yang berarti “tawa televisi yang menggema”. *笑う* (warau) atau tertawa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara melalui alat ucap, perlu diperhatikan pada bagian “melalui alat ucap” merupakan fakta bahwa “tertawa” adalah ekspresi yang umumnya dilakukan oleh manusia. Dalam penggalan lirik tersebut, penulis lirik menggambarkan *テレビ (terebi)* atau televisi menyerupai manusia. Penggalan lirik tersebut bersifat konotatif atau tidak bermakna sebenarnya, karena *テレビ* tidak benar-benar tertawa melainkan hanya sebuah kiasan untuk menggambarkan suara televisi.

4.5. Gaya Bahasa Metonimi

Gaya bahasa yang merupakan metode representasi berdasarkan kedekatan hal yang menunjukkan nama, hal, dan lain sebagainya sebagai pengganti sebutan suatu hal, biasanya digunakan dengan menyebut nama produk atau merk sesuatu sebagai pengganti.

(C.24.sss) ラインでした喧嘩スタンプばっか連打

Kita hanya saling mengirim sticker ketika bertengkar di Line

(Negai E.P., 2017 : 3)

Gaya bahasa metonimi dapat ditemukan dalam data (C.24.tt), ライン atau Line adalah nama sebuah aplikasi pengirim pesan, ライン atau lebih banyak disebut dengan *Sticker* secara umum, banyak digunakan oleh anak-anak muda di Jepang karena fitur スタンプ yang lucu. Dalam kalimat tersebut digambarkan bahwa mereka bertengkar dengan menggunakan *sticker*.

(A.5.u) 大好きで溢れてた付き合いだてのラインから

Rasa suka ku meluap-luap, dimulai dari Line kemudian ku ingin kau menjadi kekasihku

(Answer, 2018 : 4)

Pada data (A.5.u) juga dapat ditemukan gaya bahasa metonimi yang menggunakan diksi atau kata yaitu ライン, dalam kalimat tersebut digambarkan keadaan sebuah ruang obrolan *Line* yang masih baru dan penuh dengan cinta. Hal ini menggambarkan keadaan sepasang kekasih yang masih hangat dan belum adanya konflik. Data (A.5.u) diambil dari lagu “*Lie*” yang menceritakan sepasang kekasih yang berada dalam situasi konflik karena adanya kebohongan, hal ini juga dijelaskan melalui judul lagu “*Lie*” yang berarti “bohong”. Pemilihan kata pada penggalan lirik di data (A.5.u) adalah sebuah Hponim, ライン merupakan hponim dari aplikasi komunikasi.

4.6. Gaya Bahasa Onomatope

Gaya bahasa yang merupakan metode representasi untuk mengekspresikan bunyi sesuatu dalam bentuk kata. Dalam album karya Touyama Mirei ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa onomatope.

(A.6.w) ぐちゃぐちゃの部屋

Kamar yang berantakan

(Answer, 2018 : 4)

Pada data (A.6.w) ditemukan gaya bahasa onomatope yaitu *ぐちゃぐちゃ* yang mengekspresikan bunyi atau suara seperti basah kuyup atau hancur. Dalam konteks kalimat pada data (A.6.w) kata ini diartikan sebagai sebuah keadaan yang berantakan dan tidak teratur. Hal ini merupakan bentuk pemilihan kata yang bersifat denotatif yaitu bermakna sebenarnya karena makna yang disampaikan bukan merupakan sebuah kiasan dan bersifat langsung.

(A.6.v) くしゃくしゃの笑顔が可愛くて

Senyum lebar yang imut

(Answer, 2018 : 8)

Pada data (A.6.v) dapat ditemukan bentuk gaya bahasa onomatope lainnya yaitu *くしゃくしゃ* yang merupakan onomatope jenis *Gion-go* yaitu yang mengeskpresikan bunyi atau suara suatu benda mati maupun makhluk hidup seperti manusia dan hewan. *くしゃくしゃ* adalah bentuk ekspresi dari suara kertas yang diremas hingga kusut. Dalam konteks kalimat pada data (A.6.v) *くしゃくしゃ*の笑顔 (*kushakusha no egao*), bukan diartikan demikian namun diartikan secara utuh juga dan jadi mengubah artinya menjadi “Senyum yang lebar” atau “Wajah yang bahagia”. Diksi pada penggalan lirik ini bersifat denotatif sama dengan data (A.6.w).

4.7. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan sesuatu yang mempunyai kesamaan langsung dan menunjukkan sesuatu yang serupa.

(A.7.x) 散らばったポテチはまるで私達

Kita seperti keripik kentang yang berserakan

(Answer, 2018 : 5)

Pada data (A.7.x) 私達 (*watashitachi*) yang berarti “kita” dibandingkan sebagai sebuah *ポテチ* atau keripik kentang dengan keadaan yang seakan-akan

sedang berceceran atau berpencar-pencar, hal ini bersifat konotatif atau tidak bermakna sebenarnya. Makna sebenarnya dari data (A.7.x) adalah “kita terpisah dan berpencar seolah seperti keripik kentang”. Diksi yang digunakan pada penggalan lirik ini adalah hiponim, kata ポテチ merupakan hiponim dari 軽食.

(A.7.z) 後悔して もう遅いけど Cuz I’m a Tiger

Meskipun sudah terlambat untuk menyesalinya, tapi karena aku orang yang tangguh

(Answer, 2018 : 5)

Pada data (A.7.z) sosok “aku” yang disebutkan pada bagian “*Cuz I’m a Tiger*” dalam lagu ini dibandingkan sebagai hewan harimau, umumnya hewan harimau digunakan untuk menggambarkan sosok yang berani dan tangguh. Data (A.7.z) diambil dari lagu yang berjudul Tiger, melalui judul tersebut penulis lirik sudah menggambarkan sebuah perbandingan dengan sosok seekor hewan harimau. Oleh karena itu apabila diartikan secara utuh, data (A.7.z) berarti “*Meskipun sudah terlambat untuk menyesalinya, tapi karena aku orang yang berani dan tangguh*”. Perbandingan ini dibuat oleh penulis lirik lagu untuk memberikan kesan yang berbeda dan indah. Diksi pada penggalan lirik ini adalah bersifat konotatif atau bermakna tidak sebenarnya. Kata *Cuz “I’m a Tiger”* tidak benar-benar menyatakan bahwa dirinya seekor harimau, melainkan hanya bersifat kiasan saja. Karena berupa kiasan maka diksi yang digunakan dalam penggalan lirik pada data ini dapat dikategorikan bersifat konotatif atau tidak bermakna sebenarnya.

4.8. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang merepresentasikan sesuatu dengan membentuk puncak secara bertahap. Yaitu mengatakan beberapa hal, makin lama makin meningkat

(A.8.aa) 眠ってる時すねてる時笑ってる時全部愛してるよ

Aku mencintaimu setiap saat

(Answer, 2018 : 1)

Pada data (A.8.aa) dapat ditemukan adanya proses meningkat dalam ekspresi, yang menegaskan perasaan cinta yang dalam pada bagian “眠ってる時すねてる時笑ってる時” yang berarti “saat tidur, saat cemberut, saat tertawa” hal ini merupakan bentuk , hingga pada titik puncaknya yaitu pada bagian 全部愛

してるよ(*zenbu aishiteruyo*) yang berarti “aku cinta semuanya itu”. Diksi pada penggalan lirik ini adalah bersifat denotatif atau bermakna sebenarnya karena menyatakan sesuatu yang apa adanya.

4.9. Gaya Bahasa Tautology

Gaya bahasa tautology adalah gaya bahasa penegasan dengan melakukan pengulangan yang tidak diperlukan, namun untuk memberikan penegasan dalam kalimat tersebut.

(B.16.zz) あの日 あの時 偶然に

Saat itu, secara kebetulan

(My Way, 2016 : 12)

Pada data (B.16.zz) dapat ditemukan gaya bahasa tautology pada bagian あの日 あの時(*ano hi ano toki*), hal ini merupakan sebuah pengulangan yang sebenarnya tidak diperlukan, namun digunakan untuk memberikan penegasan makna yaitu “saat itu”. Pada penggalan lirik ini dapat disimpulkan bahwa kata yang digunakan bersifat denotatif atau bermakna sesungguhnya karena menyatakan sesuatu secara jelas.

(A.9.bb) 1年、2年記念日 思い出重ねた

Aku selalu mengingat hari jadi kita setiap tahun

(Answer, 2018 : 4)

Sama halnya dengan data (A.9. bb) terdapat pengulangan diksi yang bermakna sama yaitu 1年、2年(*1 nen, 2 nen*) untuk memberikan penegasan makna yaitu “hari jadi setiap tahun, aku mengingatnya”. Pada penggalan lirik ini juga digunakan diksi yang bersifat denotatif atau bermakna sebenarnya untuk memberikan gambaran maknanya secara jelas.

4.10. Gaya Bahasa Antithesis

Gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa perbandingan, yang membandingkan sesuatu secara kontras berlawanan, namun bukan merupakan lawan kata atau antonim.

(A.10.cc) 2人深い世界でハイになる

Kita bertahan di dunia milik kita sendiri

(Answer, 2018 : 7)

Pada data (A.10.cc) terdapat 2 kata yang berlawanan makna namun bukan merupakan sebuah antonim, yaitu 深い(*fukai*) yang berarti “dalam” dan ハイ yang berarti “tinggi”. Kata 深い(*fukai*) dan ハイ tidak termasuk dalam gaya bahasa oksimoron karena, kedua kata tersebut bukan merupakan antonim, kata 深い(*fukai*) memiliki antonim atau lawan kata yaitu 浅い(*asai*) yang berarti “ dangkal”, sedangkan ハイ yang merupakan kata dalam bahasa inggris yaitu *high* yang berarti “tinggi” memiliki antonim yaitu *low* yang berarti “rendah”. Diksi yang digunakan dalam penggalan lirik ini dapat disimpulkan bersifat konotatif atau sebuah kiasan dan tidak bermakna sebenarnya.

4.11. Gaya Bahasa Alusio

Gaya bahasa alusio adalah Gaya bahasa penegasan yang merupakan metode representasi yang mengandung kata, ungkapan, peribahasa yang artinya sudah umum banyak diketahui oleh orang.

(A.11.dd) みんなが鼻で笑うような夢だって

Meskipun semua orang seakan meremehkan mimpiku

(Answer, 2018 : 7)

Pada data (A.11.dd) dapat ditemukan sebuah *kanyouku* atau idiom bahasa jepang yaitu 鼻で笑う(*hana de warau*) yang apabila diartikan secara leksikal yaitu “tertawa dengan hidung”, namun arti sesungguhnya yaitu secara gramatikal adalah “menertawakan” atau lebih tepatnya “meremehkan”. Hal ini merupakan bentuk kata bersifat denotatif karena menggambarkan makna yang sebenarnya.

(B.19.iii) 周りには 見えないほど暗い

Disekitarku gelap dan tidak terlihat apa-apa

(My Way, 2016 : 8)

Pada data (B.19.iii) ditemukan contoh lain yang sedikit berbeda dari data (A.11.dd) namun masih merupakan bentuk gaya bahasa alusio. Gaya bahasa alusio adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu menggunakan kata atau ungkapan yang sudah secara umum diketahui oleh orang. Pada data (B.19.kkk) 周りは見えないほど暗い (*mawari wa mienai hodo kurai*) yang berarti “disekitarku gelap dan tidak kelihatan”, secara umum sudah pasti diketahui oleh orang bahwa jika disekeliling kita gelap maka tidak akan terlihat apa-apa. Hal ini digunakan oleh penulis lirik, untuk menimbulkan kesan menarik dan berbeda. Berbeda dengan data (A.11.dd), data (B.19.kkk) menggunakan pemilihan kata yang bersifat denotatif atau bermakna sebenarnya, untuk lebih menegaskan makna yang ingin disampaikan.

4.12. Gaya Bahasa Eufemisme

Gaya bahasa yang merupakan metode representasi dengan cara mengekspresikan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar.

(A.12.ff) どうしてどうして 消えてしまったの？

Kenapa kenapa kau menghilang?

(Answer, 2018 : 9)

Pada data (A.12.ff) dapat ditemukan gaya bahasa eufemisme, yaitu pada bagian 消えてしまったの？ yang berarti “menghilang”. Menurut KBBI, “menghilang” dapat diartikan sebagai “menjadi tidak kelihatan lagi”. Hal ini menunjukkan adanya sosok yang “menghilang” atau tidak terlihat lagi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Jepang, kata 消える mempunyai arti sebagai berikut 1.”明るい (燃えている) 状態じょうがなくなる” yang berarti kondisi saat cahaya yang tiba-tiba hilang atau padam, 2.”とけてなくなる” yang berarti sesuatu terselesaikan, meleleh atau dihapus, 3.”形が見えなくなる” yang berarti bentuk wujud yang menghilang atau tidak terlihat lagi, 4.”音や声が聞こえなくなる” yang berarti suara dan bunyinya menghilang atau tidak dapat didengar lagi, 5.”感じたこと・痛み・においが」なくなる” yang berarti

sebuah perasaan, rasa sakit atau bau yang menghilang atau tidak dapat dirasakan lagi, 6.” 「うわさなどが」 絶える” yang berarti rumor atau kabarnya menghilang, 7.” 「今までついていた」 電灯・テレビ・ガスなどがとまる” yang berarti berhentinya cahaya lampu, televisi, gas, dll yang selama ini menyala, 8.” [俗語] いなくなる” yang berarti seseorang sudah tidak ada atau meninggal.

Pada poin ke 8, dijelaskan bahwa salah satu makna yang dimiliki oleh kata 消える adalah “Seseorang sudah tidak ada atau meninggal” hal ini menggambarkan makna lirik pada contoh penggalan lirik tersebut, dimana kata 消える digunakan atau ditujukan kepada manusia, yang kemudian menunjukkan bahwa konteks kehilangan yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah meninggal dunia. Pemilihan kata pada lirik lagu ini cenderung bersifat denotatif atau menyampaikan makna yang sebenarnya, melalui data (A.12.ff) dapat dilihat bahwa makna yang ingin disampaikan dapat dengan jelas dimengerti.

4.13. Gaya Bahasa Litotes

Gaya Bahasa litotes adalah gaya bahasa yang ingin menyampaikan sesuatu yang merendahkan diri dengan penyangkalan yang berkebalikan terhadap fakta yang ada.

(A.13.gg) 偏見ばっか重ねた私は誰よりもずっと醜かった

Aku penuh dengan prasangka bahwa aku orang yang lebih buruk dari siapapun

(Answer, 2018 : 11)

Pada data (A.13.gg) dapat ditemukan bentuk merendahkan diri yaitu pada bagian 私は誰よりもずっと醜かった (*watashi wa dare yori mo zutto minikukatta*) yang berarti “aku lebih buruk dari siapapun”. Hal ini bukan berarti bahwa sosok “aku” di lagu ini benar-benar buruk, namun ungkapan ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan tidak percaya diri. Pemilihan kata yang digunakan adalah bersifat konotatif atau bermakna tidak sebenarnya, makna yang ingin disampaikan tidak begitu saja digambarkan melalui kalimatnya, namun merupakan sebuah kiasan dari makna yang sebenarnya.

4.14. Gaya Bahasa Oksimoron

Gaya Bahasa oksimoron adalah gaya bahasa perbandingan dengan menggabungkan kata yang bermakna sebaliknya atau antonym. Kata-kata dalam kalimat tersebut sebenarnya saling bertentangan namun masih dalam konteks antonim atau lawan kata.

(B.17.aaa) I don't look back 'cause 強さと弱さ

Aku tidak mengingat masa lalu karena itu adalah kekuatan dan kelemahanku

(My Way, 2016 : 4)

(B.17.bbb) 弱さが強さを生み出すから

Karena kelemahan menciptakan kekuatan

(My Way, 2016 : 8)

Pada data (B.17.aaa) dan (B.17.bbb) terdapat persamaan diksi yang digunakan yaitu 強さ (*tsuyosa*) yang berarti kekuatan dan 弱さ (*yowasa*) yang berarti kelemahan. Seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa kekuatan dan kelemahan adalah sepasang kata yang berlawanan makna dan merupakan antonim atau lawan kata dari masing-masing kata. Pemilihan kata pada gaya bahasa oksimoron, secara umum berupa antonim karena gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa pertentangan yang berupa antonim.

(B.17.ddd) 君が欲しいもの 僕が守るもの

Segala sesuatu yang kau inginkan akan kulindungi

(Answer, 2018 : 7)

Sedangkan pada data (B.17.ddd) terdapat gaya bahasa oksimoron yaitu dengan menggunakan kata 君 (*kimi*) yang berarti kamu dan 僕 (*boku*) yang berarti aku, kata aku dan kamu juga merupakan sebuah bentuk kata yang berlawanan makna namun dalam konteks antonim atau lawan kata.

4.15. Gaya Bahasa Ironi

Gaya Bahasa ironi adalah gaya bahasa yang merupakan metode representasi berupa sindiran, mengatakan sesuatu dengan makna yang berlainan

dari apa yang dikatakan. Kata-kata yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya.

(B.21.nnn) 言葉は blah blah blah 器用なのは口先だけ?

Apa kau hanya pandai bicara bla bla bla saja?

(My Way, 2016 : 6)

Pada data (B.21.nnn) dapat ditemukan gaya bahasa ironi pada bagian 器用なのは口先だけ? (*kiyou nano wa kuchisakidake?*) yang berarti “apa hanya pandai di mulut?”, 器用な (*kiyou na*) atau pandai pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang bersifat positif atau pujian, namun dalam konteks data (B.21.nnn), hal ini merupakan sebuah sindiran terhadap orang lain, dan memiliki arti yang sebaliknya dari kata-kata tersebut. Oleh karena itu pemilihan kata yang digunakan dapat dikategorikan sebagai bersifat denotatif atau bermakna sebenarnya.

4.16. Gaya Bahasa Sinestesia

Gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa yang merupakan metode representasi panca indera seperti, sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Antara suatu indera dikenakan pada indera lain.

(B.22.000) あなたの愛にふれ 私ができること

Hal yang bisa kulakukan adalah mencintaimu

(My Way, 2016 : 12)

Pada data (B.22.000) dapat ditemukan salah satu representasi panca indera yaitu pada bagian ふれ yang berarti “sentuh”, dalam kalimat ini yang di “sentuh” adalah 愛 (*ai*) yaitu cinta. Seperti yang diketahui bahwa cinta adalah sebuah perasaan suka sekali, sayang benar, terhadap sesuatu atau seseorang. Cinta bukan merupakan sesuatu yang secara nyata dapat disentuh oleh tangan, karena cinta merupakan perasaan jadi umumnya bukan disentuh melainkan dirasakan. Oleh karena itu 愛にふれ (*ai ni fure*) dalam kalimat ini merupakan gaya bahasa sinestesia yaitu representasi dari satu indera dengan indera yang lainnya. Pemilihan kata pada lirik lagu ini merupakan kata bersifat konotatif, yaitu bermakna tidak sebenarnya karena adanya kiasan yang digunakan untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan.